

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA SLB NEGERI 1 DENPASAR

I Wayan Eka Suryawan
SLB Negeri 1 Denpasar
Email: ekasuryawan13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore effective learning strategies for Hindu religious education for children with special needs (ABK) at SLB Negeri 1 Denpasar. The research focuses on individual, holistic, and collaborative approaches to ensure that ABK can understand and apply Hindu religious values in their daily lives. The study employs a qualitative descriptive method, utilizing primary data from observations and interviews with educators, parents, and specialists, as well as secondary data from curriculum documents and national articles. Thematic analysis is used to identify patterns and meanings in the collected data.

The findings reveal that individual learning strategies, such as one-on-one teaching and adaptive media, are crucial for addressing the unique needs of ABK. Holistic approaches integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects, including experiential learning and cultural integration, enhance understanding and engagement. Collaboration among educators, parents, and specialists is essential for designing effective learning programs and overcoming specific challenges, such as emotional or communication barriers.

The results demonstrate that these strategies significantly improve ABK's comprehension of Hindu religious concepts and their participation in religious activities. This study concludes that tailored, inclusive, and collaborative learning strategies are vital for the successful implementation of Hindu religious education for ABK at SLB Negeri 1 Denpasar. The research contributes to the development of inclusive curricula and provides practical insights for educators working with special needs students.

Keywords: Hindu religious education, children with special needs, inclusive learning strategies, collaboration, SLB Negeri 1 Denpasar.

1. PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran mencakup metode, teknik, dan media yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik.



Menurut Sanjaya (2016), strategi pembelajaran yang baik harus memperhatikan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Hal ini menjadi penting karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pendidik perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan individu.

Pendidikan Agama Hindu, sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai agama dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudharta (2018), pembelajaran agama Hindu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik, seperti penggunaan cerita keagamaan, praktik ritual, dan diskusi interaktif.

Pada anak berkebutuhan khusus (ABK), strategi pembelajaran harus lebih inklusif dan adaptif. ABK memiliki karakteristik yang unik, sehingga pendidik perlu memodifikasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Menurut Mumpuniarti (2017), pendekatan individual dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu ABK dalam memahami materi pembelajaran, termasuk pendidikan agama Hindu.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). SLB menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, baik dari segi fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Menurut

Permendiknas No. 70 Tahun 2009, SLB bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada ABK dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

SLB Negeri 1 Denpasar adalah salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusif bagi ABK. Sekolah ini memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam pembelajaran agama Hindu. Menurut data dari SLB Negeri 1 Denpasar (2022), sekolah ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kreatif untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Strategi pembelajaran di SLB memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum karena harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik. Menurut Mumpuniarti (2017), pendekatan individual merupakan strategi utama yang digunakan di SLB. Pendidik perlu memahami kemampuan dan keterbatasan setiap peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang efektif. Hal ini termasuk dalam pembelajaran agama Hindu, di mana pendidik harus memastikan bahwa nilai-nilai agama dapat dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik.

Selain pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga menjadi strategi penting di SLB. Media seperti gambar, video, dan alat peraga dapat membantu ABK dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Sudharta (2018), media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ABK dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.



Pembelajaran agama Hindu di SLB juga memerlukan pendekatan yang holistik. Menurut Suardana (2019), pembelajaran agama Hindu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai agama melalui cerita keagamaan, praktik ritual, dan kegiatan sosial. Hal ini dapat membantu ABK dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli juga menjadi strategi penting dalam pembelajaran di SLB. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, kolaborasi ini dapat membantu dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, pendidik dapat berkonsultasi dengan psikolog atau terapis untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi ABK.

Pembelajaran pendidikan agama Hindu di SLB. Idealnya, setiap peserta didik ABK dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudharta (2018), hal ini dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan holistik. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi strategi pembelajaran tersebut. Misalnya, keterbatasan sumber daya manusia, media pembelajaran, dan waktu yang tersedia dapat menghambat proses pembelajaran. Menurut Mumpuniarti (2017), pendidik di SLB seringkali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan individu peserta didik karena keterbatasan tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang

strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu yang efektif bagi ABK di SLB. Menurut Suardana (2019), penelitian semacam ini dapat membantu pendidik dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Hindu di SLB. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan agama Hindu di SLB.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suardana (2019) mengkaji strategi pembelajaran agama Hindu bagi ABK di SLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan pendekatan individual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Hindu. Penelitian lain oleh Sudharta (2018) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran agama Hindu. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat membantu ABK dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Selain itu, Mumpuniarti (2017) melakukan penelitian tentang tantangan dan solusi dalam pembelajaran di SLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi ABK.



2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Denpasar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran inklusif yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2017), yang menekankan pentingnya pendekatan individual dan adaptasi kurikulum sesuai kebutuhan ABK. Selain itu, teori pembelajaran holistik dari Sudharta (2018) juga menjadi landasan untuk memahami bagaimana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diintegrasikan dalam pembelajaran agama Hindu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di SLB Negeri 1 Denpasar dan wawancara mendalam dengan pendidik, orang tua, dan tenaga ahli yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan artikel-artikel nasional terkait strategi pembelajaran agama Hindu di SLB. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan diorganisasikan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Creswell (2014), analisis tematik

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan makna dari data yang dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam.

3. PEMBAHASAN

3.1 Strategi Pembelajaran Individual dalam Pendidikan Agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar

1. Pendekatan Individual sebagai Fondasi Pembelajaran.

Berdasarkan teori pembelajaran inklusif yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2017), strategi pembelajaran individual menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Denpasar. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik. Di SLB Negeri 1 Denpasar, pendidik melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan, gaya belajar, dan hambatan yang dimiliki oleh setiap ABK. Hal ini memungkinkan pendidik merancang program pembelajaran agama Hindu yang benar-benar personal dan efektif.

2. Metode One-on-One Teaching.

Salah satu metode yang diterapkan di SLB Negeri 1 Denpasar adalah one-on-one teaching. Metode ini memungkinkan pendidik untuk fokus pada satu peserta didik dalam satu waktu, sehingga materi



keagamaan, seperti cerita dalam kitab suci Veda, dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman peserta didik. Misalnya, bagi ABK dengan hambatan intelektual, pendidik menggunakan bahasa yang sederhana dan repetitif untuk menjelaskan konsep-konsep dasar agama Hindu. Menurut Mumpuniarti (2017), metode ini efektif karena meminimalkan distraksi dan memaksimalkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

3. Adaptasi Materi Pembelajaran.

Di SLB Negeri 1 Denpasar, pendidik tidak hanya mengandalkan kurikulum standar, tetapi juga melakukan adaptasi materi pembelajaran agama Hindu. Misalnya, bagi ABK dengan gangguan autisme, pendidik menggunakan structured teaching dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur untuk menjelaskan ritual keagamaan, seperti persembahyangan. Adaptasi ini memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa terbebani.

4. Penggunaan Media Visual.

Media pembelajaran visual, seperti gambar, video, dan alat peraga, menjadi komponen penting dalam strategi pembelajaran individual di SLB Negeri 1 Denpasar. Misalnya, untuk menjelaskan konsep Tri Hita Karana, pendidik menggunakan

gambar yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Sudharta (2018), media visual sangat efektif bagi ABK karena mereka cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual daripada verbal.

5. Pemanfaatan Teknologi.

SLB Negeri 1 Denpasar juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama Hindu. Misalnya, pendidik menggunakan aplikasi interaktif yang menyajikan cerita-cerita keagamaan dalam bentuk animasi. Teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu ABK dengan hambatan pendengaran atau bicara untuk memahami materi melalui visualisasi.

6. Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

Pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar juga menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Misalnya, peserta didik diajak untuk langsung terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti membuat canang sari atau mengikuti upacara keagamaan. Menurut Mumpuniarti (2017), pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan ABK karena mereka belajar melalui praktik langsung.

7. Penilaian Berkelanjutan.

Penilaian dalam pembelajaran



agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar dilakukan secara berkelanjutan dan formatif. Pendidik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Misalnya, pendidik menggunakan portofolio untuk mencatat kemajuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep agama Hindu. Menurut Sudharta (2018), penilaian berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk melakukan intervensi tepat waktu jika peserta didik mengalami kesulitan.

8. Kolaborasi dengan Orang Tua.

Kolaborasi antara pendidik dan orang tua menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran individual di SLB Negeri 1 Denpasar. Orang tua dilibatkan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mendampingi anaknya dalam melakukan kegiatan keagamaan di rumah. Menurut Mumpuniarti (2017), kolaborasi ini dapat memperkuat pemahaman ABK karena mereka mendapatkan dukungan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya.

9. Pendampingan oleh Tenaga Ahli.

SLB Negeri 1 Denpasar juga melibatkan tenaga ahli, seperti psikolog dan terapis, dalam merancang strategi pembelajaran individual. Misalnya, bagi ABK dengan gangguan emosional, pendidik berkonsultasi dengan

psikolog untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sudharta (2018), pendampingan oleh tenaga ahli dapat membantu pendidik dalam mengatasi tantangan pembelajaran yang spesifik.

10. Pembelajaran Multisensori.

Pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar menerapkan pembelajaran multisensori untuk memastikan bahwa semua indera peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam menjelaskan konsep persembahyangan, pendidik tidak hanya menggunakan visual, tetapi juga melibatkan indera pendengaran (melantunkan mantra) dan peraba (memegang bunga dan air suci). Menurut Mumpuniarti (2017), pembelajaran multisensori dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

11. Pembelajaran Berbasis Proyek.

SLB Negeri 1 Denpasar juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam pendidikan agama Hindu. Misalnya, peserta didik diajak untuk membuat proyek kecil, seperti membuat buku cerita tentang tokoh-tokoh dalam kitab suci Veda. Menurut Sudharta (2018), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial ABK.

12. Penguatan Nilai-Nilai Karakter.

Pendidikan agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar tidak hanya



fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter. Misalnya, pendidik mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama melalui cerita dan kegiatan keagamaan. Menurut Mumpuniarti (2017), penguatan nilai-nilai karakter dapat membantu ABK dalam mengembangkan kepribadian yang positif.

13. Pembelajaran Berbasis Budaya

Lokal. SLB Negeri 1 Denpasar memanfaatkan budaya lokal Bali dalam pembelajaran agama Hindu. Misalnya, peserta didik diajak untuk mempelajari makna di balik tradisi dan upacara adat Bali. Menurut Sudharta (2018), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membuat materi agama Hindu lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh ABK.

14. Evaluasi dan Refleksi.

Pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar secara rutin melakukan evaluasi dan refleksi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Misalnya, setelah setiap sesi pembelajaran, pendidik mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Menurut Mumpuniarti (2017), evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

15. Dampak terhadap Peserta Didik.

Strategi pembelajaran individual

yang diterapkan di SLB Negeri 1 Denpasar telah menunjukkan dampak positif terhadap peserta didik. Misalnya, ABK yang sebelumnya kesulitan memahami konsep-konsep agama Hindu kini dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Menurut Sudharta (2018), keberhasilan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dapat memberikan hasil yang signifikan.

3.2 Strategi Pembelajaran Individual dalam Pendidikan Agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar

1. Pendekatan Individual sebagai Fondasi Pembelajaran.

Berdasarkan teori pembelajaran inklusif yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2017), strategi pembelajaran individual menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Denpasar. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik. Di SLB Negeri 1 Denpasar, pendidik melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan, gaya belajar, dan hambatan yang dimiliki oleh setiap ABK. Hal ini memungkinkan pendidik merancang program pembelajaran agama Hindu



yang benar-benar personal dan efektif.

2. Metode One-on-One Teaching.

Salah satu metode yang diterapkan di SLB Negeri 1 Denpasar adalah one-on-one teaching. Metode ini memungkinkan pendidik untuk fokus pada satu peserta didik dalam satu waktu, sehingga materi keagamaan, seperti cerita dalam kitab suci Veda, dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman peserta didik. Misalnya, bagi ABK dengan hambatan intelektual, pendidik menggunakan bahasa yang sederhana dan repetitif untuk menjelaskan konsep-konsep dasar agama Hindu. Menurut Mumpuniarti (2017), metode ini efektif karena meminimalkan distraksi dan memaksimalkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

3. Adaptasi Materi Pembelajaran.

Di SLB Negeri 1 Denpasar, pendidik tidak hanya mengandalkan kurikulum standar, tetapi juga melakukan adaptasi materi pembelajaran agama Hindu. Misalnya, bagi ABK dengan gangguan autisme, pendidik menggunakan structured teaching dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur untuk menjelaskan ritual keagamaan, seperti persembahyangan. Adaptasi ini memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa terbebani.

4. **Penggunaan Media Visual.** Media pembelajaran visual, seperti gambar, video, dan alat peraga, menjadi komponen penting dalam strategi pembelajaran individual di SLB Negeri 1 Denpasar. Misalnya, untuk menjelaskan konsep Tri Hita Karana, pendidik menggunakan gambar yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Sudharta (2018), media visual sangat efektif bagi ABK karena mereka cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual daripada verbal.

5. **Pemanfaatan Teknologi.** SLB Negeri 1 Denpasar juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama Hindu. Misalnya, pendidik menggunakan aplikasi interaktif yang menyajikan cerita-cerita keagamaan dalam bentuk animasi. Teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu ABK dengan hambatan pendengaran atau bicara untuk memahami materi melalui visualisasi.

6. **Pembelajaran Berbasis Pengalaman.** Pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar juga menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Misalnya, peserta didik diajak untuk langsung terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti membuat canang sari atau mengikuti upacara keagamaan. Menurut Mumpuniarti (2017), pembelajaran berbasis pengalaman



dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan ABK karena mereka belajar melalui praktik langsung.

7. Penilaian Berkelanjutan. Penilaian dalam pembelajaran agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar dilakukan secara berkelanjutan dan formatif. Pendidik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Misalnya, pendidik menggunakan portofolio untuk mencatat kemajuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep agama Hindu. Menurut Sudharta (2018), penilaian berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk melakukan intervensi tepat waktu jika peserta didik mengalami kesulitan.

8. Kolaborasi dengan Orang Tua. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran individual di SLB Negeri 1 Denpasar. Orang tua dilibatkan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mendampingi anaknya dalam melakukan kegiatan keagamaan di rumah. Menurut Mumpuniarti (2017), kolaborasi ini dapat memperkuat pemahaman ABK karena mereka mendapatkan dukungan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya.

9. Pendampingan oleh Tenaga Ahli. SLB Negeri 1 Denpasar juga

melibatkan tenaga ahli, seperti psikolog dan terapis, dalam merancang strategi pembelajaran individual. Misalnya, bagi ABK dengan gangguan emosional, pendidik berkonsultasi dengan psikolog untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sudharta (2018), pendampingan oleh tenaga ahli dapat membantu pendidik dalam mengatasi tantangan pembelajaran yang spesifik.

10. Pembelajaran Multisensori.

Pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar menerapkan pembelajaran multisensori untuk memastikan bahwa semua indera peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam menjelaskan konsep persembahyangan, pendidik tidak hanya menggunakan visual, tetapi juga melibatkan indera pendengaran (melantunkan mantra) dan peraba (memegang bunga dan air suci). Menurut Mumpuniarti (2017), pembelajaran multisensori dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

11. Pembelajaran Berbasis Proyek.

SLB Negeri 1 Denpasar juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam pendidikan agama Hindu. Misalnya, peserta didik diajak untuk membuat proyek kecil, seperti membuat buku cerita tentang tokoh-tokoh dalam kitab suci Veda. Menurut Sudharta (2018), pembelajaran berbasis proyek dapat



meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial ABK.

12. Penguatan Nilai-Nilai Karakter.

Pendidikan agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter. Misalnya, pendidik mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama melalui cerita dan kegiatan keagamaan. Menurut Mumpuniarti (2017), penguatan nilai-nilai karakter dapat membantu ABK dalam mengembangkan kepribadian yang positif.

13. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.

SLB Negeri 1 Denpasar memanfaatkan budaya lokal Bali dalam pembelajaran agama Hindu. Misalnya, peserta didik diajak untuk mempelajari makna di balik tradisi dan upacara adat Bali. Menurut Sudharta (2018), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membuat materi agama Hindu lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh ABK.

14. Evaluasi dan Refleksi.

Pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar secara rutin melakukan evaluasi dan refleksi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Misalnya, setelah setiap sesi pembelajaran, pendidik mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Menurut Mumpuniarti (2017), evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

15. Dampak terhadap Peserta Didik.

Strategi pembelajaran individual yang diterapkan di SLB Negeri 1 Denpasar telah menunjukkan dampak positif terhadap peserta didik. Misalnya, ABK yang sebelumnya kesulitan memahami konsep-konsep agama Hindu kini dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Menurut Sudharta (2018), keberhasilan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK dapat memberikan hasil yang signifikan.

3.3 Kolaborasi dalam Pembelajaran Agama Hindu

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Denpasar. Menurut Mumpuniarti (2017), kolaborasi ini memungkinkan semua pihak yang terlibat untuk saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam memastikan keberhasilan pembelajaran ABK. Di SLB Negeri 1 Denpasar, kolaborasi ini diterapkan secara sistematis, terutama dalam pembelajaran agama Hindu, di mana nilai-nilai keagamaan perlu diajarkan secara konsisten di sekolah dan di rumah.

Orang tua memegang peran krusial dalam mendukung pembelajaran agama Hindu bagi ABK. Di SLB Negeri 1 Denpasar, orang tua diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dengan



mendampingi anaknya dalam melakukan kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti persembahyangan atau membaca mantra. Menurut Sudharta (2018), keterlibatan orang tua dapat memperkuat pemahaman ABK tentang nilai-nilai agama karena mereka mendapatkan dukungan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam pertemuan rutin dengan pendidik untuk membahas perkembangan anak dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di rumah. Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga, sehingga pembelajaran agama Hindu tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah.

Selain kolaborasi dengan orang tua, pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar juga bekerja sama dengan tenaga ahli, seperti psikolog, terapis, dan konselor, untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Misalnya, bagi ABK dengan gangguan autisme, pendidik berkonsultasi dengan psikolog untuk menerapkan metode structured teaching dalam menjelaskan konsep-konsep agama Hindu. Menurut Mumpuniarti (2017), kolaborasi dengan tenaga ahli dapat membantu pendidik dalam mengatasi tantangan pembelajaran yang spesifik, seperti kesulitan komunikasi atau gangguan emosional. Dengan dukungan tenaga ahli, pendidik dapat merancang program pembelajaran yang lebih terstruktur dan adaptif, sehingga ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Bagi ABK dengan gangguan autisme, pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar menggunakan metode pembelajaran terstruktur (structured teaching) yang dirancang berdasarkan rekomendasi dari

tenaga ahli. Misalnya, pendidik menggunakan visual schedule untuk menjelaskan urutan kegiatan dalam persembahyangan. Menurut Sudharta (2018), metode ini efektif karena memberikan kejelasan dan prediktabilitas, yang sangat dibutuhkan oleh ABK dengan autisme. Kolaborasi dengan tenaga ahli memastikan bahwa metode ini diterapkan dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

SLB Negeri 1 Denpasar juga menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran agama Hindu bagi ABK. Misalnya, orang tua diajarkan cara mendampingi anaknya dalam melakukan kegiatan keagamaan di rumah. Menurut Mumpuniarti (2017), pelatihan ini penting karena orang tua seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mendukung pembelajaran ABK. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat berjalan lebih efektif, dan orang tua merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anaknya.

Bagi ABK dengan gangguan emosional, pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar bekerja sama dengan psikolog untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat. Misalnya, pendidik menggunakan teknik-teknik relaksasi dan pendekatan yang ramah untuk mengurangi kecemasan peserta didik selama pembelajaran agama Hindu. Menurut Sudharta (2018), kolaborasi dengan tenaga ahli dapat membantu pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi ABK. Hal ini sangat penting karena ABK dengan gangguan emosional seringkali membutuhkan



pendekatan yang lebih hati-hati dan penuh empati.

Kolaborasi tidak hanya terjadi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli, tetapi juga antar pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar. Misalnya, pendidik agama Hindu bekerja sama dengan pendidik mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari. Menurut Mumpuniarti (2017), pembelajaran kolaboratif antar pendidik dapat memperkaya pengalaman belajar ABK dan memastikan bahwa nilai-nilai agama diajarkan secara konsisten di berbagai konteks. Hal ini juga memungkinkan pendidik untuk saling berbagi strategi dan metode pembelajaran yang efektif.

Proses evaluasi dan refleksi pembelajaran agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar juga dilakukan secara kolaboratif. Pendidik, orang tua, dan tenaga ahli secara rutin mengadakan pertemuan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dan menentukan langkah-langkah perbaikan. Menurut Sudharta (2018), evaluasi dan refleksi bersama ini penting untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan, tetapi juga pada tahap evaluasi dan perbaikan.

Kolaborasi multidisiplin di SLB Negeri 1 Denpasar telah menunjukkan dampak positif terhadap peserta didik. Misalnya, ABK yang sebelumnya kesulitan memahami konsep-konsep agama Hindu kini dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Menurut Mumpuniarti (2017), keberhasilan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan

tenaga ahli dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran agama Hindu bagi ABK.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli merupakan kunci keberhasilan pembelajaran agama Hindu di SLB Negeri 1 Denpasar. Melalui kolaborasi ini, semua pihak dapat saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam memastikan bahwa ABK mendapatkan pendidikan agama yang inklusif dan bermakna. Menurut Sudharta (2018), kolaborasi multidisiplin tidak hanya membantu ABK memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi ABK.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Denpasar, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang inklusif, individual, dan holistik. Pendekatan individual, seperti one-on-one teaching dan adaptasi materi pembelajaran, menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Hindu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Penggunaan media pembelajaran visual, teknologi, dan metode multisensori juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar ABK.



Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli merupakan komponen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anaknya di rumah serta dukungan dari tenaga ahli, seperti psikolog dan terapis, membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi ABK. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, dan budaya lokal juga memberikan kontribusi signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Hindu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kolaborasi multidisiplin, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Hindu bagi ABK. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif tidak hanya membantu ABK memahami materi agama Hindu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter mereka. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran inklusif di SLB lainnya, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan agama Hindu bagi ABK secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications.
- Mumpuniarti. (2017). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009. *Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudharta, I. B. (2018). *Pembelajaran agama Hindu bagi anak berkebutuhan khusus*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Suardana, I. N. (2019). Strategi pembelajaran agama Hindu di SLB. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 5(2), 45-56.



